



Universitas
Esa Unggul



PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU MELALUI PROGRAM PSIKOEDUKASI DI WILAYAH KECAMATAN KEBON JERUK DAN GROGOL PETAMBURAN, JAKARTA BARAT

by Yuli Asmi Rozali

Submission date: 24-Dec-2021 02:16AM (UTC+0700)

Submission ID: 1735347846

File name: Jurnal_ABDIMAS.docx (25.95K)

Word count: 2077

Character count: 13753

**PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU MELALUI PROGRAM
PSIKOEDUKASI DI WILAYAH KECAMATAN KEBON JERUK DAN
GROGOL PETAMBURAN, JAKARTA BARAT**

Rozali, Yuli Asmi; Sari, Yumelda; Susanto, Ratnawati

Universitas Esa Unggul
yuli.azmi@esaunggul.ac.id
susanto@esaunggul.ac.id
yumelda.sari@esaunggul.ac.id

Abstract

Education is the most important sector. In the law, it is written that teachers must have four competencies, namely pedagogic competence, personality competence, social competence, and professional competence obtained through professional education. So it is important for a teacher to have sensitivity or empathy in carrying out his role as an educator is called emotional intelligence. The characteristics of the teachers are the teachers in the Kebon Jeruk and Grogol Petamburan sub-districts, West Jakarta, totaling 28 teachers, the one group pretest-posttest design. Based on the results of data processing using statistical analysis tests categorizing the level of emotional intelligence of teachers the results is that the number of teachers who have a level of emotional intelligence has increased, amounting to 89% while previously teachers who had a high level of emotional intelligence were less than 75% (< 75%). The results of teacher interviews also revealed that more than 75% ($\geq 75\%$) stated that the community service program was effective in improving the emotional intelligence of teachers, with an effectiveness level of 75% and there were 11% of teachers who still had low emotional intelligence.

Key words: *teacher, emotional intelligence, psikoeducation*

Abstrak

Pendidikan menjadi sektor yang paling penting. Di dalam Undang-undang, ditulis bahwa guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sehingga penting bagi seorang guru memiliki kepekaan atau empati dalam menjalankan perannya sebagai pendidik anak bangsa atau yang disebut dengan kecerdasan emosional. Karakteristik dari guru adalah guru pengajar di sekolah yang berada di wilayah Kecamatan Kebon Jeruk dan Grogol Petamburan, Jakarta Barat, berjumlah 28 guru, disain *the one group pretest-posttest design*. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan uji analisis statistik kategorisasi tingkat kecerdasan emosional guru diketahui bahwa jumlah guru yang memiliki tingkat kecerdasan emosional jumlahnya meningkat, yaitu berjumlah 89% sedangkan sebelumnya guru yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi kurang dari 75% (< 75%). Hasil wawancara guru juga diketahui bahwa lebih dari 75% ($\geq 75\%$) menyatakan bahwa program pengabdian masyarakat efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional guru, dengan tingkat efektivitas $\geq 75\%$ dan terdapat 11% guru yang masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Kata kunci: guru, kecerdasan emosional, psikoedukasi

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di segala bidang di abad-21 sangat begitu pesat dibanding dengan abad-abad sebelumnya. Salah satu bidang yang sangat pesat adalah bidang *Information and Communication Technology (ICT)* yang serba canggih. C Seakan-akan tidak ada jarak antara satu bagian dunia dengan bagian lainnya.

Perubahan-perubahan tersebut menyentuh segala lapisan bidang, tak terkecuali dunia pendidikan. Pendidikan menjadi sektor yang paling penting, mengingat akhir dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJN) di tahun 2025 nanti rakyat Indonesia menjadi rakyat yang cerdas dan berdaya saing. Pada UU No. 14 tahun 2005 Pasal 10 ayat 1, ditulis bahwa guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Makna penting yang ada di dalam Undang-undang tersebut bahwa, seorang guru bukan hanya saja mahir dalam dalam mengelola suatu proses pembelajaran, bagaimana seorang guru

terampi berinteraksi belajar mengajar dengan guru didik dan kompetensi profesional, akan tetapi guru dituntut juga memiliki karakter personal yang baik yaitu supel, sabar, disiplin jujur, rendah hati, berwibawa, santun, empati, ikhlas, berakhlak mulia, bertindak sesuai norma sosial dan hukum serta lain-lainnya.

Karakter yang tinggi seyogyanya dimiliki oleh setiap guru karena para guru harus dapat menjadi teladan bagi para siswanya dan guru juga dituntut mampu mendidik para siswanya supaya memiliki attitude yang baik. Untuk memenuhi kemampuan-kemampuan tersebut, seorang guru hendaknya memiliki kepekaan atau empati dalam menjalankan perannya sebagai pendidik anak bangsa atau yang disebut dengan kecerdasan emosional. (Sofyani and Susanto 2019; Susanto 2020; Susanto and Rachmadtullah 2019)

Menurut Salovey dan Mayer (1990), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menangkap perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakannya dan menggunakan informasi dalam membentuk pikiran dan tindakan seseorang. Kecerdasan emosional tidak diturunkan dari leluhur-leluhur

sebelumnya sehingga siapapun individu tersebut dapat mengembangkannya. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan emosional guru berhubungan dengan kesuksesan guru di masa yang akan depan.

Di dalam penelitian Wigati (2018) mengenai hubungan kecerdasan emosional dan kompetensi profesional dengan efikasi diri guru SMP di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur menghasilkan bahwa terdapat hubungan tinggi antara kecerdasan emosional dan kompetensi profesional dengan efikasi diri guru SMP di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Artinya guru yang memiliki kecerdasan emosi dan kompetensi profesional yang tinggi maka semakin tinggi efikasi diri dari guru tersebut. Sedangkan penelitian Mangkunegara (2015), membuktikan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh terhadap stres kerja guru dan kinerja guru. Selanjutnya adalah penelitian Wulandari dan Ratnaningsih (2017) juga membuktikan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dan keterikatan kerja pada guru sekolah.

Hasil-hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa kecerdasan

emosional suatu hal yang penting dimiliki oleh seorang guru. Karena terbukti bahwa kecerdasan emosional dapat meningkatkan kinerja guru, efikasi diri guru, dan juga berpengaruh terhadap stres kerja guru dan komitmen kerja guru atau keterikatan kerja pada guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki guru perlu dikembangkan. Oleh karena itu tim dosen Fakultas Psikologi bersama tim dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta tim dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul akan melakukan Pengabdian Masyarakat di sekolah Pada Kecamatan Kebon Jeruk dan Grogol Petamburan dengan menggunakan bantuan pendanaan program penelitian kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian Masyarakat berbasis hasil penelitian dan purwarupa PTS Dirjen DIKTI RISTEK Tahun Anggaran 2021.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan melakukan asesmen awal sebagai dasar tujuan dan target kegiatan ini dilakukan dengan mengukur kecerdasan emosional guru dengan menggunakan wawancara,

sosialisasi program, evaluasi diri, pendampingan *coach* oleh tim dosen. Berikut langkah-langkah dari aktifitas program ini, sebagai berikut: pertama, tahap pra pengkondisian; di tahap awal ini dilakukan sebuah pengukuran tingkat kecerdasan emosional guru dengan menggunakan instrumen penelitian yang berbentuk kuesioner kecerdasan emosional guru yang terdiri dari 29 item valid dan reliabel yang dikonstruksi berdasar teori kecerdasan emosional Salovey dan Mayer (1990). Kedua adalah tahap satu. Di tahap pertama ini tim melakukan sosialisasi konsep kegiatan abdimas; Tahap 2, tahap refleksi diri dan pemetaan tingkat kecerdasan emosional guru; Tahap 3, tahap pemberian psikoedukasi. Pada tahap ini tim dosen memberikan psikoedukasi mengenai konsep tentang kecerdasan emosional, tujuan dan manfaat dari kecerdasan emosional dan paktek dengan berdiskusi dan tanya jawab dengan sesama guru dan tim dosen.

Selain pemberian psikoedukasi tim dosen juga memberikan pendampingan kepada guru mengenai hambatan atau kelemahan para guru dalam rangka menemukan solusi atas hambatan yang terjadi. Tahap 4, adalah

tahapan akhir dari program ini, yaitu pengukuran terhadap pengetahuan dan keterampilan serta evaluasi terhadap keberhasilan program.

Karakteristik dari guru adalah guru pengajar di sekolah yang berada di wilayah Kecamatan Kebon Jeruk dan Grogol Petamburan, Jakarta Barat yang berjumlah 28 guru. Pada Kelompok eksperimen diberikan pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberikan perlakuan atau yang disebut dengan *the one group pretest-posttest design*. Berikut disain dari program kegiatan ini:

Gambar 1.1

Disain Abdimas

01	X	02
Pretest	Treatment	Posttest

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan uji analisis statistik kategorisasi tingkat kecerdasan emosional guru diketahui bahwa ada perbedaan tingkat kecerdasan emosional guru sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah guru yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi berjumlah 89% sedangkan sebelumnya guru yang memiliki tingkat kecerdasan

emosional yang tinggi kurang dari 75% (< 75%). Hasil wawancara guru juga diketahui bahwa lebih dari 75% ($\geq 75\%$) menyatakan bahwa program pengabdian masyarakat efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional guru, dengan tingkat efektivitas $\geq 75\%$. Walaupun masih ada 11% guru yang masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Berdasarkan hasil yang ditemukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan treatment berupa psikodukasi dan pemberian coaching berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosional guru. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah guru yang Optimal dan selalu berpikir positif pada saat menangani situasi baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam hidupnya. Guru tidak akan mudah menyerah dalam menghadapi situasi situasi apapun. Guru akan berusaha untuk memaksimalkan usahanya hingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan b. Terampil dalam membina emosi. Terampil di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi dan kesadaran emosi terhadap orang lain.

Artinya guru mampu memahami emosi yang dimilikinya, baik emosi marah ataupun bahagia. Guru tersebut pun mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat. Saat marah ia tetap berusaha mengontrolnya agar tidak meledak-ledak, dan begitu pula saat guru merasakan emosi positifnya seperti bahagia. Guru tidak mengekspresikannya secara berlebihan.

c. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi meliputi : intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi, ketidakpuasan konstruktif. Guru yang memiliki kecerdasan emosi yang positif mampu menjalin relasi dan hubungan yang harmonis dengan lingkungannya, baik dengan sesama guru, dengan murid dan orang-orang lain yang berada di sekitarnya. d. Optimal pada emosi belas kasihan atau empati, intuisi, kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.

Selain memahami emosinya gurupun mampu memahami emosi orang lain, guru mampu berempati dengan tepat dengan merasakan seandainya situasi tersebut terjadi pada dirinya. e. Optimal pada kesehatan secara umum kualitas hidup dan kinerja yang optimal. Kualitas hidup yang dimiliki guru dengan kecerdasan emosi

yang tinggi yang juga ikut berkualitas, sehingga kinerja yang dimilikinya menjadi optimal karena guru merasa termotivasi dan bertanggungjawab terhadap profesinya dan selalu termotivasi untuk menghasilkan yang terbaik sebagai seorang guru baik untuk dirinya maupun guru didiknya.

Berbanding terbalik dengan guru yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Guru tidak memiliki keseimbangan emosi, mudah marah, dan meledak-ledak. Bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri, tidak peduli dengan orang lain, dan hubungan yang dimilikinya sebatas basa-basi. Sulit menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, selalu merasa gelisah, selalu merasa dituntut, selalu melihat dirinya sebagai orang yang dikorbankan. Gurupun cenderung dalam menjalin relasi dengan orang-orang yang ada, baik hubungannya dengan siswa maupun orang-orang yang ada di sekitarnya. Guru menjadi kurang mampu bergaul, dan tampak salah dalam menempatkan diri secara emosi di lingkungannya tersebut. Mudah putus asa dan mudah terhanyut dengan perasaannya sesaat.

Selain itu guru yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional

adalah guru yang mampu memaknai dan merefleksikan pengetahuan yang disampaikan pada saat program psikoedukasi yang diberikan. Guru yang meyakini bahwa dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan membuat dirinya lebih mudah melaksanakan perannya sebagai guru. Sehingga guru bersungguh-sungguh untuk memahami dan menerapkannya dalam kegiatan hidupnya sehari-hari baik sebagai seorang profesi guru maupun sebagai bagian dari masyarakat luas. Sedangkan guru yang berada pada tingkat kecerdasan emosional yang rendah adalah guru yang masih belum mampu memahami dan meyakini manfaat dari kecerdasan emosional yang dimilikinya. Oleh karena guru tersebut belum memiliki keyakinan atas manfaat dari kecerdasan emosional yang dimilikinya maka guru tersebut tidak akan bersedia untuk mempelajarinya dan menerapkannya.

Temuan dari kegiatan ini adalah guru yang mampu meningkatkan kecerdasan emosionalnya selama pelatihan menunjukkan antusiasmenya, guru akan tertarik dan mau melibatkan diri secara serius selama mengikuti program. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dengan aktif bertanya dan

berpendapat terhadap pertanyaan ataupun penjelasan yang diberikan baik berpendapat dengan sesama guru guru ataupun dengan tim dosen. Selain itu, guru juga bersikap terbuka mengutarakan perasaannya, ide dan apa yang dipikirkannya. Guru pun terbuka dan bersedia menerima saran ataupun koreksi baik dari sesama guru guru maupun tim dosen.

Sedangkan berbeda dengan guru yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah adalah guru yang tidak antusias selama mengikuti program. Tidak banyak berinteraksi, tidak mau melibatkan diri selama program berlangsung, tidak bersedia menunjukkan ekspresinya secara sukarela dan memilih hanya diam dan terkesan ingin cepat menyelesaikan program yang diikutinya, sering keluar masuk ruang tanpa izin dalam waktu yang lama, selain itu tujuan guru guru tersebut mengikuti program ini hanya sebagai syarat untuk melaksanakan perintah atasan saja tanpa mau memahami tujuan dan manfaat dari program yang diikutinya.

Agar program ini berjalan dengan baik dan efektif serta bermanfaat bagi para guru dan apabila program ini akan dilakukan, maka disarankan agar pada

para guru yang bersedia mengikuti program wajib mengisi surat pernyataan kesediaan mengikuti program secara sukarela dan bersedia melakukan semua program yang diberikan secara senang untuk diterapkan dalam kehidupannya sehari, serta bersedia membuka diri mengenai masalah ataupun kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Sehingga pada saat di akhir program terjadi pembentukan perilaku yang diharapkan kepada seluruh guru guru yang mengikuti program.

Daftar Pustaka

- Salovey, Peter dan John D. Mayer. 1990. Emotional Intelligence. http://www.ebookscenter.co.id.uk/download/Emotional-intelligence_aHR0cDovL3d3dy51bmguZW50ZWxsaWdlbmNIUHIvcGVyL0VJMTk5M-CUyMEVtb3Rpb25hbCUyMEIudGVsbGlnZW5jZS5wZGY=
- Sugiyono. 2015. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d. Bandung: AlfaBeta.
- Mangkunegara dan Puspitasari. 2015. Kecerdasan Emosi, stres kerja, dan

kinerja guru sma. Jurnal Kependidikan.

Vol.45(2). Hal. 142-155.

Wigati,T.W. 2018. Hubungan

kecerdasan emosional dan kompetensi

profesional dengan efikasi diri guru smp

di kecamatan bandar sribhawono

kabupaten lampung timur. Jurnal lentera

pendidikan. Vo. 3(1). Hal. 99-109.

ISSN: 2541-2922

PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU MELALUI PROGRAM PSIKOEDUKASI DI WILAYAH KECAMATAN KEBON JERUK DAN GROGOL PETAMBURAN, JAKARTA BARAT

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8